

I. PENDAHULUAN

Sayuran merupakan komoditas yang berprospek cerah, karena dibutuhkan setiap saat dan permintaannya cenderung terus meningkat. Sebagaimana jenis tanaman hortikultura lainnya, kebanyakan tanaman sayuran dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Kenyataan ini dapat dipahami sebab sayuran senantiasa dikonsumsi sehari – hari. Kebutuhan dan permintaan penduduk Indonesia terhadap sayur-sayuran akan semakin tinggi seiring dengan mulai sadarnya penduduk akan gizi dan manfaat sayuran bagi tubuh. Sampai tahun 2007, konsumsi sayur – sayuran dan buah – buahan penduduk Indonesia sebesar 95 kkal/kapita/hari, atau 79% dari anjuran kebutuhan minimum sebesar 120 kkal/kapita/hari (Aswatini *et al.*, 2007).

Caisim merupakan tanaman sayuran daun dari keluarga *Cruciferae* yang mempunyai nilai ekonomis tinggi yang dapat berkembang pesat di dataran tinggi maupun dataran rendah. Daerah asal tanaman caisim ini diduga dari Tiongkok (Cina) dan Asia Timur. Di daerah Cina, tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Filipina dan Taiwan. Kemudian menyebar di Indonesia diduga pada abad XIX dan daerah penyebarannya antara lain di Cipanas (Bogor), Lembang dan Malang (Rukmana, 2007).

Caisim (*Brassica juncea* L.) merupakan salah satu jenis sawi yang paling banyak dipasarkan dan digemari masyarakat. Jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura khususnya sayuran yang lain, caisim merupakan jenis sayuran yang memiliki prospek, potensi dan gizi yang cukup tinggi (Lampiran 1). Caisim disebut juga sawi bakso karena biasanya dikonsumsi sebagai sayuran pelengkap bakso. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Di Indonesia sendiri banyak sekali jenis masakan yang menggunakan daun caisim, baik sebagai bahan pokok maupun sebagai bahan pelengkapnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari aspek sosial, masyarakat sudah menerima kehadiran caisim untuk konsumsi sehari-hari.

Minat petani untuk bertanam sawi (termasuk caisim) cenderung meningkat. Pada tahun 1997 produksi sawi di Indonesia adalah 441,317 ton dan meningkat menjadi 583,770 ton pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pemakaian pupuk oleh petani merupakan suatu usaha yang sering dilakukan untuk meningkatkan produksi sayur-sayuran, tidak terkecuali caisim. Pupuk anorganik merupakan pupuk yang sangat lazim digunakan oleh petani karena memiliki kandungan hara yang tinggi

dan cepat tersedia bagi tanaman. Akan tetapi penggunaan pupuk anorganik secara terus - menerus akan memberikan dampak negatif bagi petani. Penggunaan pupuk anorganik secara terus – menerus selain tidak efisien karena harganya yang mahal juga akan mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan zat-zat makanan di dalam tanah, sehingga menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Akibatnya, kesuburan tanah di lahan-lahan yang menggunakan pupuk sintetis menurun dari tahun ke tahun. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman caisim tanpa merusak tanah akibat ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik adalah dengan melaksanakan sistem pertanian organik.

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan makanan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan “Back to Nature” telah menjadi gaya baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Bahan makanan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik (Litbang Pertanian, 2002).

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Pertanian organik berarti sama sekali tidak menggunakan semua jenis pupuk dan pestisida sintetis (buatan). Pengertian sintetis dalam hal ini digunakan untuk membedakan dari senyawa (bahan) yang secara alamiah terdapat di alam seperti pupuk kandang, kompos, dan pupuk hijau (Muhsanati, 2009).

Untuk mendukung terlaksananya pertanian organik, maka dipilihlah pupuk organik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik adalah pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami (Musnamar, 2006). Pupuk organik dapat berupa pupuk padat seperti pupuk hijau yang langsung ditanamkan ke tanah untuk mendapatkan unsur haranya. Namun, dengan kemajuan teknologi pupuk organik telah bisa dibuat dalam bentuk cair (Parnata, 2004).

Pupuk organik cair merupakan pupuk organik yang buat sendiri oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Sago Putri di daerah Payakumbuh. Pupuk ini berasal dari bahan-bahan yang berasal dari alam. Bahan-bahan yang digunakan yaitu tithonia, dedak halus, mikroba M_2 , tepung tulang, urine sapi dan air kelapa.

Sebelumnya juga telah ada pupuk organik cair yang diaplikasikan untuk meningkatkan produksi tanaman sawi, yaitu pupuk organik cair Puja 168. Fransisca (2004) menyatakan bahwa perlakuan pupuk Puja 168 berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman, bobot segar per tanaman, bobot kering per tanaman, laju asimilasi bersih dan laju pertumbuhan relatif umur 16-24 hst. Namun, pupuk Puja 168 berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, bobot segar per tanaman, bobot ering per tanaman, laju asimilasi bersih dan laju pertumbuhan relatif umur 28-40 hst, jumlah daun umur 24-40 hst, total luas daun 16-40 hst, produksi pertanaman dan produksi per plot.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan sebuah penelitian tentang “**Pengaruh Beberapa Volume Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Caisim (*Brassica juncea* L.)**”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan volume pupuk organik cair yang terbaik untuk memacu pertumbuhan dan hasil tanaman caisim.